

JUMBURE KALENGGIHANG SEBAGAI PEMUSIK DAN PEMBUAT MUSIK LIDE

Zifra Anggriny Kroma, Glenie Latuni, Luccylle M. Takalumang

Prodi Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni,

Universitas Negeri Manado

email : zifra.kroma@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui bagaimana proses perjalanan hidup Jumbure Kalenggihang dan upaya yang dilakukan oleh Jumbure Kalenggihang dalam mempertahankan Musik Lide. Jumbure Kalenggihang adalah seorang pemusik sekaligus pembuat musik di desa Manumpitaeng Kecamatan Manganitu Kabupaten Kepulauan Sangihe. Musik ini terdiri dari 5 jenis alat musik yaitu *Arababu*, *Bansi*, *Sasesaheng*, *Salude*, *Oli*. Keahlian memainkan alat musik *lide*. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi baik dalam pengambilan gambar, video, rekaman, melakukan observasi penelitian, wawancara dengan Jumbure Kalenggihang. Dari hasil penelitian di dapati bahwa Jumbure Kalenggihang merupakan anak bungsu dari dua bersaudara yakni dari pasangan Katarangang Kalenggihang dan Opure Hormati. Jumbure Kalenggihang adalah keturunan ketiga pemain dan pembuat musik *lide*. proses pengambilan bahan baku dilakukan pada saat *bulan matualage* (bulan terang). Bahan baku pembuatan musik *lide* adalah *tabadi* (bambu Jawa), *kalaeng sina* (bambu cina), *timbelang* (bambu nasi lembu), *nibong* (kulit luat batang pohon enau), *kawulu* (batok kelapa), *uee* (rotan), *ginto* (rotan tikus), *pisi tabadi* (kulit rebung Jawa), *hote* (serat pisang *abaca*), dan *goro lima* (karet gelang).

Kata Kunci : *Jumbure Kalenggihang, Musik Oli*

I. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang multietnis yaitu masyarakat yang dilatarbelakangi kebudayaan yang beraneka ragam. Keaneka ragaman ini merupakan asset budaya nasional yang perlu ditingkatkan agar dapat menjaga khasana kebudayaan nasional karena kebudayaan daerah merupakan sumber potensial yang dapat memberikan corak dan karakteristik kepribadian bangsa

hingga mampu menciptakan suatu identitas sebuah negara.

Hampir disetiap yang ada diberbagai pelosok nusantara memiliki corak dan karakter masing-masing sesuai dengan pribadi masyarakatnya.

Begitu pula dengan masyarakat di Kabupaten Kepulauan Sangihe yang memiliki beragam kebudayaan baik dalam tarian seperti tari *gunde*, tari *salo*, tari *alabadi* dan tari *kakalumpang*. dalam musik tradisi terdapat musik bambu *melulu*, *tagonggong* sedangkan musik

etnik musik *lide*. Musik etnik adalah musik yang berkaitan dengan kehidupan masyarakatnya baik dari segi religi, kekerabatan, adat istiadat di daerah itu sendiri. Kebudayaan ini dapat kita saksikan dalam upacara adat *Tulude* yang rutin dilaksanakan oleh seluruh masyarakat di Kabupaten Kepulauan Sangihe pada tanggal 31 Januari di *Papanuhung* sebagai hari ulang tahun Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Tulude* juga sebagai tanda ucapan syukur atas tahun baru, hasil melaut, hasil kebun, dijauhkan dari segala petaka dan meminta tuntunan di tahun yang baru. Upacara adat *Tulude* sangat dikenal baik oleh masyarakat Sangihe maupun masyarakat lain yang berada diluar daerah. *Tulude* memiliki tata cara yang sudah diatur sejak dahulu yaitu *Menginsomahe Sake, Menaka'u Paporong, Mendangeng Tembonang, Mesake Mamaeng, Kumui Menulude, Tamong Banua Dumolong Banala, Menarangkan Tamo, Mandae Tamo, Bawika Wera, Kakumbaede, Menahaulending Banua, Sasalamate, Memoto Tamo, Kaliomaneng Patiku, Sa-Sa-Sa-Salentiho, Matode Hunduge, Kakalihomaneng Mengihope, Saliwang'u Banua*.

Pada upacara adat *tulude* musik memiliki peranan penting baik musik tradisi maupun musik etnik. Kecamatan Manganitu, Desa Manumpitaeng termasuk desa yang aktif dalam kegiatan kebudayaan. Di Desa Manumpitaeng kita dapat menjumpai musik *lide*. disebut musik *lide* karena dulunya musik ini digunakan sebagai musik pengiring tarian *lide* dalam upacara adat *metipu/mesundeng/medaroro* yang mengorbankan wanita untuk diambil darahnya. Belum diketahui dengan pasti kapan musik ini ada, namun sebekum masuknya injil di Kabupaten Kepulauan

Sangihe musik ini sudah ada. Musik *lide* adalah jenis musik ensambel yang terdiri dari 5 instrumen yaitu *arababu* dan *bansi* sebagai melodi, *sasesaheng* dan *oli* sebagai pengiring dan *salude* sebagai bass. Lagu *lide* ini memiliki 8 buah lagu yang kini tersisa 4 blagu saja yang masi dimainkan yaitu lagu *Lide*, Lagu *Bowong Buase*, Lagu *Mebalang*, Lagu *Sahola* dan lagu yang sudah tidak dimainkan. Sedangkan 4 lagu yang sudah tidak dimainkan lagi yakni Lagu *Ogho'u Lendu*, Lagu *Ondolu Wango*, Lagu *Elehu Ake*, Lagu *Sangi'u Wuala*.

Keberadaan musik *lide* saat ini sangat memprihatinkan karena keberadaannya hampir punah. Musik *lide* ini dimainkan oleh sembarang orang. Menurut Jumbure Kalenggihang hanya orang tertentu saja yang dapat memainkan musik *lide* selain keturunan *metipu/mesundeng/medaroro*.

Ketika masih kanak-kanak Jumbure Kalenggihang sudah belajar memainkan alat musik *lide* bersama sang kakak. Seiring berjalannya waktu Jumbure Kalenggihang tidak hanya bisa memainkan alat musik taui juga belajar cara membuat musik *lide*. Jumbure Kalenggihang juga memberi diri dalam tenaga pengajar sukarela dalam bidang kesenian khususnya musik *lide*, *tagonggong* dan tari *gunde*. Jumbure Kalenggihang pernah mengharumkan nama desa Manumpitaeng dalam lomba tari *gunde* dengan meraih peringkat I se Kabupaten Kepulauan Sangihe Talaud.

Dari uraian diatas penulis melihat bahwa perjalanan hidup Jumbure Kalenggihang sangat istimewa. Karena itu penulis merasa sangat tertarik untuk meneliti Jumbure Kalenggihang menjadi suatu karya tulis ilmiah dengan Judul *Jumbure Kalenggihang Sebagai Pemusik dan Pembuat Musik Lide*.

II IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut. "BAGAIMANA KEHIDUPAN SEORANG JUMBURE KALENGGINGANG DAN MENDESKRIPSIKAN UPAYA YANG DILAKUKAN JUMBURE KALENGGIHANG DALAM MEMPERTAHANKAN MUSIK *LIDE*".

III. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif..

a. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Manumpitaeng Kecamatan Manganitu, Kabupaten Kepulauan Sangihe. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui bagaimana perjalanan hidup Jumbure Kalenggihang Sebagai Pemusik dan Pembuat Musik *Lide*. penelitian ini dilakukan pada Desember 2019 – Agustus.

b. Teknik Pengumpulan Data

1) Wawancara

Wawancara ini hanya memuat garis besar yang ditanyakan kepada pihak yang diwawancarai, dalam hal ini mencakup narasumber-narasumber yang berkompeten terkait dengan topik penelitian ini.

2) Observasi

Observasi merupakan istilah yang tidak asing di dengar. Hal ini disebabkan karena setiap orang melakukan pengamatan atas

tindakan orang lain baik di sadari atau tidak. Observasi dilakukan setiap orang pada saat berinteraksi dengan lingkungannya seperti melakukan pengamatan terhadap lawan bicara untuk menilai bahkan memaknai apa yang sedang dibicarakan.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara mengumpulkan data berbentuk foto, video, rekaman, catatan, transkrip dan buku tentang Jumbure Kalenggihang.

4) Analisis Data

Analisis data yang dilakukan adalah dimulai dari menelaah berbagai sumber data mulai dari data primer dan sekunder yang bersumber dari transkrip wawancara, observasi yang ditulis dalam catatan lapangan, foto, diskografi audio-video, dan catatan atau literatur lainnya yang berhubungan dengan permainan *bass*, kemudian dibaca, dipelajari, dibandingkan dan disesuaikan dengan pandangan-pandangan umum serta pendapat narasumber, kemudian mengadakan penyalinan, pemilihan dan reduksi data dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan rangkuman dari pernyataan-pernyataan. Selanjutnya, data yang ada disusun dalam satuan-satuan, diadakan pemeriksaan keabsahan data dan membuat interpretasi data. Selanjutnya dibuat kesimpulan dan dipaparkan kembali dalam uraian yang lebih detail.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

JUMBURE KALENGGIHANG SEBAGAI PEMUSIK DAN PEMBUAT MUSIK *LIDE*

A. Biografi singkat Jumbure Kalenggihang

Jumbure Kalenggihang lahir pada tanggal 8 Mei 1952 di desa Manumpitaeng dari pasangan Katarangang Kalenggihang dan Opure Hormati. Ia merupakan anak bungsu dari dua bersaudara. Dimasa hidupnya orang tua dari Jumbure Kalenggihang berprofesi sebagai petani.

1. Masa kecil Jumbure Kalenggihang

Jumbure Kalenggihang menghabiskan masa kecilnya di desa Manumpitaeng. Selain sering membantu kedua orang tua dalam bertani, menurut pengakuannya hal itu pantas ia lakukan bersama saudaranya untuk membantu kedua orang tuanya dalam mencari nafkah.

2. Pendidikan

Jumbure Kalenggihang menyelesaikan enam tahun pendidikan di bangku Sekolah Dasar di SD YPK Liwung dan tiga tahun menyelesaikan pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama pada SMP Negeri Manganitu.

3. Latar Belakang Keluarga

Jumbure Kalenggihang menikah dengan Neliana Dinding pada tahun 1983. Dari pernikahan itu mereka dikaruniai dua orang anak yaitu Denitje Kalenggihang dan Oskar Kalenggihang.

Denitje Klenggihang lahir pada 13 Desember 1985. Denitje Kalenggihang

menikah dengan Niksum Mamelas yang saat ini berdomisili di desa Barangka, Kecamatan Manganitu. Anak kedua yaitu Oskar Kalenggihang lahir pada 24 Oktober 1987 belum menikah. Dia sering menemani Jumbure Kalenggihang dalam kegiatan kebudayaan.

4. Jumbure Kalenggihang Sebagai Pemusik

Sebagai pemusik sekaligus *took* adat, Jumbure Kalenggihang tentunya punya proses yang panjang pula. Selain pemusik Jumbure Kalenggihang di kenal juga sebagai *sembuat tagonggong* dan musik *lide*. pembelajaran tersebut mencakup proses mengenal, melatih diri, hingga berkarya dalam bermusik tapi dalam pembuatan alat musik.

5. Awal pengenalan Jumbure Kalenggihang dengan musik *lide*.

Awal pengenalan dimulai dari sejak masa kanak-kanak. Keluarga Jumbure Kalenggihang merupakan keluarga pertani namun ayah dari Jumbure Kalenggihang ini adalah penerus dari musik *lide*. jumbure kecil selain suka membantu kedua orang tua bertani juga senang belajar bermusik seperti *tagonggong*, musik *lide*, tari *gunde* dan *sambo*. waktu luang yang ada ia gunakan untuk melatih diri dalam memainkan alat-alat musik tersebut

6. Eksistensi Jumbure Kalenggihang Sebagai Pemusik.

Jumbure Kalenggihang sering di undang dalam kegiatan kebudayaan baik dalam daerah maupun diluar daerah sebagai pemain *tagonggong*, musik *lide* dan *mesambo*. Seperti dalam kegiatan Festival Budaya Sulawesi

Utara yang diselenggarakan di Nyiur Melambai, Festival Budaya Nasional di Jakarta, Festival Pesona Sangihe 2017 – 2019, Pesta Adat *Tulde* yang diselenggarakan di Sangihe maupun SITARO (Siau Tagulandang Biaro). Jumbure juga sering diundang untuk menyambut tamu besar yang datang di Kabupaten Sangihe misalnya Gubernur, Menteri, petinggi TNI/POLRI dengan *mesambo* diiringi *tagonggong*.

7. Jumbure Kalenggihang Sebagai Pembuat Musik

Selain berkarya dalam *mesambo* dan bermain *tagonggong* yang sudah diakui. Kita juga mengetahui bahwa Jumbure Kalenggihang selain bermain musik *lide* juga seorang pembuat musik *tagonggong* dan musik *lide*. Dalam membuat musik Jumbure Kalenggihang belajar dari sang ayah dan kakak seperti halnya dia belajar memainkan alat musik. Untuk dapat menghasilkan alat musik yang baik Jumbure memerlukan waktu yang relative lama, dikarenakan ketelitian dalam memilih bahan baku alat musik hingga tahap penyeteman.

PEMBUATAN MUSIK *LIDE* DAN BAHAN BAKU

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa musik *lide* terdiri dari 5 jenis instrument yaitu *arababu*, *bansi*, *oli*, *sasesaheng*, *salude*. Kelima jenis instrument ini memiliki fungsi yang berbeda-beda.

Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan musik *lide* adalah *tabadi* (bambu Jawa), *kalaeng sina* (bambu Cina), *timbelang* (bambu nasi lembu), *nibong* (kulit luar pohon enau), *kawulu* (batok kelapa), *uee* (rotan), *ginto* (rotan

tikus), *pisi tabadi* (kulit rebung bambu Jawa), *hote* (serat pisang *abaca*) dan *goro lima* (karet gelang).

Dalam pengambilan bahan baku Jumbure mempertimbangkan waktu, cuaca serta keadaan alam sekitar. Saat mengambil bahan baku Jumbure melihat keadaan bulan penuh, keadaan alam sedang baik dan tidak ada suara burung-burung yang dipercaya membawa mala petaka. Pembuatan musik *lide* ini dikerjakan Jumbure Kalenggihang seorang.

Pembuatan musik *lide* sangat tidak diperbolehkan melakukan hal yang dianggap *pele*.

B. Upaya Jumbure Kalenggihang dalam mempertahankan musik *lide*

Karena masih banyak orang yang meyakini musik ini adalah musik penyembahan kepada berhala maka sangatlah berpengaruh terhadap keberlangsungan musik *lide* ini. Dulu memang musik *lide* digunakan untuk upacara adat kepercayaan *animisme*, tapi setelah masuk dan berkembangnya agama di Kabupaten Kepulauan Sangihe khususnya desa Manumpitaeng maka kegiatan-kegiatan *metipu/mesundeng/medaroro* ini sudah tidak dilaksanakan lagi.

Pelestarian kesenian tradisional sangatlah penting sebagai upacaya dalam menumbuhkan rasa kecintaan terhadap budaya lokal. Peran serta perhatian pemerintah untuk keberlangsungan musik-musik khas daerah sangatlah penting. Wawancara bersama Jumbure Kalenggihang mengatakan bahwa sudah ada beberapa orang yang datang menawarkan kerja sama untuk pembuatan sanggar seni namun sampai saat ini belum ada kepastian.

Menurut Jumbure Kalenggihang, banyak yang hanya ingi mendapatkan alat musiknya saja untuk dibuat koleksi dan di pajang dirumah, tatapi sedikit yang benar-benar peduli akan keberlangsungan musik *lide*.

Rasa kecewa dan tidak diperhatikan dirasakan oleh Jumbure Kalenggihang sebagai pewaris tunggal musik *lide* karena usia yang semakin menia dan mengingat musik *lide* diambang kepunhan.

Meski tidak adanya perhatian lebih dari pemerintah, Jumbure Kalenggihang tetap memberi diri dalam kegiatan-kegiatan kebudayaan jika dirinya di undang. Budaya sudah menjadi bagian dari jati diri Jumbure Kalenggihangmeski sekarang musik-musik etnik mulai terlupakan namun Jumbure tetap mempertahankan budaya yang diwarikannya.

Jumbure Kalenggihang tetap melestarikan dan mewariskan musik *lide* kepada sang anak Oskar Kalenggihang. Jumbure Kalenggihang tidak memodifikasi musik *lide* sesuai dengan selera masyarakat modern sekarang ini. Jumbure Kalenggihang menganggap dengan mempertahankan keaslian musik *lide* sesuai dengan tradisi nilai-nilai budaya.

Dengan tidak terpengaruhnya Jumbure Kalenggihang di era moderenisasi sekarang ini maka dianggap Jumbure dapat menunjukkan eksistensinya di masa modern ini. Hubungan musik *lide* dengan masyarakat di era modernisasi dengan masyarakat dapat menimbulkan hubungan yang membawa manfaat yang baik baik eksistensi musik *lide* serta bagi masyarakat pendukungnya. Selain itu juga dapat menjadi media bagi masyarakat untuk saling berkumpul dan berinteraksi agara masyarakat tidak memiliki sifat individual dan tidak membedakan masyarakat sesuai statusnya.

Dari berbagai pendapat informan terdapat upaya Jumbure Kalenggihang untuk mempertahankan musik *lide*. masyarakat memegang peranan yang sangat penting dalam pelestarian kebudayaan.

Faktor lainnya juga yang mempengaruhi tidak berkembangnya musik *lide* adalah orang-orang yang mengetahui asal usul dan mengerti musik *lide* hanyalah orang yang sudah tua, sedangkan generasi muda sama sekali tidak mengetahui adanya musik *lide* di daerahnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah penulis uraikan mengenai bagaimana Jumbure Kalenggihang tumbuh dan berkembang serta eksistensinya dalam dunia kebudayaan masyarakat Sangihe dalam musik *lide*.

Musik *lide* adalah salah satu musik etnik Kabupaten Kepulauan Sangihe yang sudah ada sebelum masuknya agama. Musik *lise* terbuat dari bahan-bahan yang banyak di jumpai di daerah Sangihe. Terdiri dari 5 jenis instrument alat musik yaitu *arababu*, *bansi*, *sasesaheng*, *salude*, dan *oli*. Musik ini dapat kita jumpai di desa Manumpitaeng Kecamatan Manganitu. Musik ini sekarang diteruskan oleh Jumbure Kalenggihang yang lahir dari orang tua yang memiliki kultur budaya atau bisa di bilang keturunan upacara adat. Latar belakang keluarga juga sangat berpengaruh dalam Jumbure mengembangkan bakatnya dalam dunia kesenian musik *lide*, *sambo tagonggong* dan *gunde* sehingga menjadikan Jumbure Kalenggihang sebagai tokoh budaya yang di akui.

Dari hasil penelitian di dapati bahwa Jumbure Kalenggihang merupakan anak bungsu dari dua bersaudara dari pasangan Katarangang Kalenggihang dan Opure Hormati. Jumbure adalah keturunan ketiga pembuat musik dan pemain musik *lide*. musik *lide* tidak dapat diturunkan kepada orang lain selain keturunan upacara adat. sekarang ini Jumbure Kalenggihang mewariskan musik *lide* ini kepada sang anak Oskar Kalenggihang.

B. Saran

Kurangnya minat dari masyarakat lokal dengan musik-musik tradisi seperti ini karena masih di anggap musik penyembahan terhadap berhala. Perlunya upaya untuk mengadakan sanggar pelatihan agar keberadaan musik *lide* tetap terjaga. Perlunya kerjasama para pemerhati budaya dan pemerintah daerah Kabupaten Kepulauan Sangihe.

REFERENSI

- Dian S. Retno. *Metodologi Penelitian*. Semarang: STMK Dian Nuswantoro, 1996, 15.
- Etnomusikologi pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2017..
- Jazuli, M. *Sosiologi Seni*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Koentjaningrat. 1970. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- M. Amirin, Tatang. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jarakarta: PT. Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Ni'matuzahroh dan Prasetyaningrum, Susanti. *Observasi Dalam Psikologi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2016.
- Pier Karel Edmund. *Sejarah Musik Jilid I*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, Hal 200.
- Pono Banoe. *Kampus Musik*, (Yogyakarta: Kanasius) 2013 Hal 312.
- Rumenga, Perry. Musik Etnik Minahasa, Kontinuitas dan Perubahan Dalam Struktur dan Fungsi. Disertasi untuk mendapat gelar Doctor di bidang Etnomusikologi pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Eupa, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2007.
- Rumengan, Perry. *Musik Vokal Etnik Minahasa*. 2009. (Jakarta: Panitia Pelaksana Kongres Budaya Minahasa. Hal 19-20).
- Starus, Anselm dan Juliet Corbin. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Sudarso, R. M. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*.

Bandung: Masyarakat Seni
Pertunjukan Indonesia, 2001.

Taylor, E. B. 1974. *Primitive Culture*.
London: John Murray Albermarle
Street..

Usman, Husain dan Setiady Akbar,
Purnomo. *Metodologi Penelitian
Sosial*. Jakarta: PT Bumi Askara,
2000.